

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman jeruk merupakan salah satu hasil pertanian dari komoditas buah-buahan yang dapat dikembangkan. Terdapat beberapa varietas jeruk komersial yang sudah dikembangkan dan dikenal baik masyarakat Indonesia antara lain Siam Pontianak, Siam Medan, Siam Sambas dan keprok SoE. Tingkat produktivitas varietas jeruk siam di Indonesia mendominasi 80 % dari keseluruhan pertanaman jeruk (Ashari *et al.* 2014). Produksi jeruk siam/ keprok tingkat nasional pada tahun 2019 sebesar 2.444.518 ton dan mengalami kenaikan produksi dari tahun sebelumnya (BPS 2020).

Produktivitas tanaman jeruk siam yang tinggi belum diimbangi dengan kualitas buah yang premium dan pemenuhan ketersediaan buah jeruk secara berkala. Kualitas buah yang premium lebih disukai oleh konsumen karena memiliki kandungan nutrisi, seperti vitamin C, karbohidrat, potasium, folat, kalsium, vitamin B1-B6 dan senyawa fitonutrisi yang dapat dimanfaatkan sebagai antioksidan yang baik untuk tubuh. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas buah jeruk di Indonesia, yaitu masa produksi dan panen yang bersamaan (Suratno *et al.* 2018). Kegiatan produksi jeruk yang belum intensif dapat berpengaruh pada hasil produksi yang didapat. Panen raya yang dilakukan secara serentak juga dapat menyebabkan kuantitas buah yang melimpah di pasar dan harga ditingkat petani menurun. Manajemen budi daya jeruk yang tidak baik dapat mengakibatkan rendahnya kualitas, harga jual dan menurunnya kontinuitas produksi.

Teknologi pembuahan berjenjang sepanjang tahun (Bujangseta) dapat dijadikan sebagai salah satu cara alternatif dalam meningkatkan produksi dan kualitas buah jeruk siam sehingga diharapkan dapat menurunkan tingkat impor buah jeruk. Teknologi Bujangseta merupakan teknologi yang dapat menghasilkan buah secara berjenjang sebanyak empat sampai lima kali dalam setahun. Teknologi Bujangseta dilakukan dengan cara memfokuskan pada manajemen kanopi, manajemen nutrisi, manajemen hama dan penyakit dan irigasi pada tanaman jeruk (Cahyono 2018). Teknologi Bujangseta yang telah berhasil, belum banyak diketahui oleh sebagian besar petani jeruk di Indonesia. Penyebarluasan teknologi Bujangseta dapat dilakukan melalui penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat petani jeruk.

Inovasi teknologi Bujangseta pertama kali dikenalkan dan diterapkan oleh Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika (Balitjestro) Penerapan teknologi Bujangseta di Balitjestro berlangsung pada tahun 2015 dan mulai berproduksi pada tahun 2016. Produksi tanaman jeruk yang menerapkan teknologi Bujangseta lebih optimal dibandingkan dengan konvensional. Oleh karena itu, kegiatan PKL mengenai teknologi Bujangseta perlu dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman jeruk dan pendapatan petani jeruk di Indonesia.

## 1.2 Tujuan

Tujuan umum dari pelaksanaan PKL untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sosialisasi dengan masyarakat pertanian dan mendapatkan pengalaman. Tujuan khusus dari pelaksanaan PKL untuk mempelajari teknologi Bujangseta pada produksi jeruk Siam Pontianak dan melakukan pemberdayaan masyarakat pertanian sekitar tempat praktik kerja lapangan.

## 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Botani Tanaman Jeruk Siam Pontianak

Jeruk Siam Pontianak merupakan salah satu jenis jeruk yang sudah dikenal dan dikembangkan di Indonesia. Menurut USDA (2017) secara sistematis klasifikasi tanaman jeruk Siam Pontianak adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Sapindales
Family	: Rutaceae
Genus	: Citrus
Spesies	: <i>Citrus nobilis</i> Lour. var. <i>microcarpa</i> Hassk.

Batang pohon jeruk siam pada umumnya memiliki tinggi, yaitu 2,5 sampai 3,0 m. Perbanyak tanaman jeruk biasanya dilakukan secara vegetatif, yaitu menggunakan teknik okulasi atau cangkok (Endarto dan Martini 2016). Jeruk Siam Pontianak mempunyai akar tunggang panjang dan akar serabut bercabang pendek kecil jika di tanah subur dan gembur pertumbuhan akar dapat mencapai 4 m. Akar cabang yang mendatar dapat mencapai 6 sampai 7 m bergantung pada banyaknya unsur hara di dalam tanah. Jeruk Siam Pontianak memiliki bunga berwarna putih berbau harum karena mengandung nektar. Bunga berbentuk majemuk dalam satu tangkai, berumah satu. Bunga muncul dari pucuk ranting yang masih muda (Deptan 2019). Jeruk Siam Pontianak memiliki rasa manis dengan kadar brix 12,5 %, kandungan gula 15,5 % dan kandungan asam 5,56 %. Tekstur daging buah jeruk Siam Pontianak halus dan ukuran buah sedang. Ukuran buah yang relatif kecil dibandingkan dengan jeruk keprok berkisar antara 99,8 sampai 112,2 g. Buah jeruk Siam Pontianak berbentuk bulat dengan ujung buah bundar. Kulit buah mudah dipupas dan memiliki warna hijau kekuningan, mengkilat. Ketebalan kulit jeruk Siam Pontianak sekitar 1,8 sampai 2,5 mm lebih tipis dibandingkan dengan jeruk keprok. Tekstur permukaan kulit buah siam lebih halus karena pori-pori lebih rapat dan berukuran kecil 0,8 mm (Balitjestro 2019; Badan Litbang Pertanian 2019).